

KEINDAHAN UNGKAPAN *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

Mamat Zaenuddin

1. Kabar gembira bagi para peneliti tentang bahasa, agar tidak takut kehabisan masalah tentang kebahasaan, karena bahasa itu selalu maju dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan para pemakainya
2. Sekalipun ada teori yang mengatakan bahwa bahasa itu universal, namun masing-masing memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain
 - Dalam bahasa Indonesia ada *kami* dan *kita* untuk persona 1 jamak,
 - Dalam bahasa daerah (Sunda) ada kecap panganteur (jung nangtung, gek diuk),
 - Dalam bahasa Arab ada *i'rab* (perubahan bunyi ujung kata, seperti kata *kitâb*, pada saat menjadi subjek dibaca *kitâbun*, pada saat menjadi objek dibaca *kitâban*, dan pada saat didahului oleh *huruf al-jar* dibaca *kitâbin*).
 - Pengertian jamak dalam bahasa Arab dimulai dari tiga, karena dua ada aturan tersendiri (*mutsanna*), dual dalam bahasa Latin.
 - *Dhamîr* (kata ganti nama), dalam bahasa Arab berjumlah 18 macam; (3 persona (I,II,III) x 3 bilangan (M,Mts, J) x 2 jenis (Mdz, Mnts) = 18)
 - Keistimewaan dalam *dhamîr* inilah salah satu yang menunjang kepada pengembangan uslub *iltifât*.
3. Uslub *iltifât* adalah suatu gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari satu *dhamîr* (pronomina) kepada *dhamîr* lain di antara *dhamîr-dhamîr* yang tiga; *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II), dan *ghâib* (persona III), dengan catatan bahwa *dhamîr* baru itu kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama.
4. Melihat eksistensinya, uslub *iltifât* bukanlah hal baru dalam sastra Arab, bahkan menurut Ibn al-Atsîr merupakan *syaja'ah al-'Arabiyyah* (keberanian bahasa Arab).

5. Uslub *iltifât* memiliki nilai sastra yang tinggi dan banyak digemari oleh para pujangga Arab klasik seperti Jarir dan Umru al-Qais.

Kemajuan sastra Arab di zaman Jahiliyyah sangat dihargai oleh Alquran, bahkan tentang uslub *iltifât*, Alquran sebagai mukjizat mendatangkan uslub *iltifât* yang original, kreatif, lebih baik, lebih indah, lebih luas cakupannya dari pada yang biasa mereka buat.

Pengamatan penulis tentang keberadaan uslub *iltifât* dalam ayat-ayat Alquran adalah sangat banyak dan bervariasi. Data sementara yang penulis kumpulkan, bahwa Alquran yang terdiri dari 114 surah, penulis menemukan 89 surah yang di dalamnya ada uslub *iltifât*.

6. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa uslub *iltifât* dengan fenomena keindahannya belum tersosialisasikan dengan baik, sehingga penulis telah menemukan fakta terjadinya kekeliruan intelektual muslim dalam memahami ayat-ayat yang menggunakan *iltifât*, seperti ayat: (عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى). Hanya dengan mempertahankan pendapat bahwa Muhammad saw. tidak mungkin berperilaku salah, maka *dhamîr ghâib* (persona ke III) pada kata عَبَسَ itu dianggap bukan Muhammad saw., karena Muhammad berposisi sebagai *mukhâthab* (persona ke II) yang ada pada ayat: (وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُرَكَّبِي). Pemahaman seperti ini termasuk kekeliruan yang fatal yang wajib diluruskan dengan cara menggalakkan sosialisasi uslub *iltifât*.

7. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemui hal-hal berikut:

Tabel 1
Ragam *iltifât* dalam Alquran

No	Ayat beriltifât	Model iltifât	Keterangan
1	<p>وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)</p> <p>“Mengapa <u>aku</u> tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya <u>kamu</u> akan dikembalikan”.</p>	<i>Iltifât al-dhamîr</i>	Perpindahan dari <i>dhamîr mutakallim</i> (persona I) kepada <i>dhamîr mukhâthab</i> (persona II)
2	<p>...فَلَا يُخْرِجَنَّكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَنْشَقُّوا (طه، 20 : 117)</p> <p>“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.</p>	<i>Iltifât ‘adad al-dhamîr</i>	Perpindahan dari <i>dhamîr mukhâthab tatsniyah</i> (persona II dual) kepada <i>dhamîr mukhâthab mufrad</i> (persona II tunggal)
3	<p>... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102)</p> <p>“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”</p>	<i>Iltifât anwa’ al-jumlah</i>	Perpindahan dari <i>jumlah fi’liyah</i> (kalimat verbal) kepada <i>jumlah ismiyah</i> (kalimat nominal)

Tabel di atas menunjukkan bahwa Alquran telah menggunakan uslub *iltifât* dalam 3 macam model, yaitu (1) *iltifât al-dhamîr* (pronomina), (2) *iltifât ‘adad al-dhamîr* (bilangan pronomina) dan (3) *iltifât anwa’ al-jumlah* (ragam kalimat).

KEINDAHAN UNGKAPAN *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

Mamat Zaenuddin

1. Menurut *ashl al-wadh'i* (konsep awal), iltifât adalah perpindahan dalam penggunaan *dhamîr* (pronomina) yang tiga, yaitu *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II) dan *ghâib* (persona III).

P. I – P. II, P. I – P. III, P. II – P. III, P. III – P. II, P. III – P. I

Alur yang disepakati oleh para ahli Balâghah ada lima macam, yaitu:

- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II),
- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II) dan
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I).

2. Sebagai padanan dalam bahasa Indonesia, penulis pernah mendengar perkataan seorang ayah yang sedang mengajari anaknya: '*Nak, aku ini ayahmu. Begitukah sikap kamu terhadap orang tua*'. Ungkapan di atas menggunakan USLUB *iltifât*, karena terdiri dari dua kalimat bersambung, dalam kedua kalimat itu ada dua pronomina yang berbeda (*aku*, persona I dalam kalimat pertama dan *orang tua*, persona III dalam kalimat kedua), dan pronomina pada kalimat kedua hakikatnya adalah pronomina pada kalimat pertama.

3. Tujuan iltifât menurut *ashl al-wadh'i*

- a. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan
- b. Mencegah kebosanan
- c. Memperbaharui semangat.

4. USLUB ILTIFÂT DALAM ALQURAN

A. ILTIFÂT AL-DHAMIR (ASHL AL-WADH'I)

P. I – P. II, P. I – P. III, P. II – P. III, P. III – P. II, P. III – P. I

B. ILTIFÂT 'ADAD AL-DHAMIR (PENGEMBANGAN)

P.1.T – P.1.J

P.1.J - P.1.T

P.2. T – P.2.D

P.2. T - P.2. J

P.2.D - P.2. T

P.2.D - P.2. J

P.2. J - P.2. T

P.3.T – P.3. D

P.3.T - P.3.J

P.3.D – P.3.J

P.3.J - P.3.T

P.3.J - P.3.D

C. ILTIFÂT ANWA' AL-JUMLAH (PENGEMBANGAN)

J.F - J.I

J.I – J.F

K.B – KM

K.B – K.P

K.P – K.B

K.M – K.B

K.T – K.B

5. TUJUAN ILTIFÂT DALAM ALQURAN

a. *Iltifât al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menggambarkan bahwa pembicaraan berpindah dari menasihati dirinya kepada menasihati kaumnya secara lembut, dan memberi tahukan bahwa ia

bermaksud kepada dirinya sendiri, lalu berpindah kepada mereka untuk menakut-nakuti dan mengajak mereka kepada Allah, karena pada saat itu mereka sedang mengingkari untuk beribadah kepada Allah. Ia berbicara dengan mereka sesuai dengan keadaan mereka, ia berargumentasi kepada mereka bahwa betapa jeleknya apabila tidak mau beribadah kepada Sang Pencipta, sehingga ia mengancam mereka dengan *وَاللَّهِ تُرْجَعُونَ* .

b. *Iltifât 'adad al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair*:

... - *فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى* (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

Iltifât dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastra Arab, bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* (persona II) yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga. Adapun tanggung jawab kepala keluarga yang utama terdapat pada surah al-Tahrim, (66:6): *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...* (*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*). Betapa beratnya tanggung jawab ini, namun betapa mulianya, sehingga Nabi Muhammad saw. secara khusus suka mendoakan orang yang menikah dengan ungkapan: *بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ* (*Semoga Allah memberkati hak anda dan memberkati kewajiban anda dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan*). Ungkapan doa Nabi di atas juga menggunakan uslub *iltifât*, yaitu *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsanna*.

Perpindahan dari *mukhâthab tatsniyah* *فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا* (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* *فَتَشْقَى*

(yang menyebabkan engkau jadi celaka) yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastra Arab, mengandung makna semantis mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan menggunakan uslub *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, menurut kaca mata Bayân *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *Bayâni*.

Iltifât dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَتَشَقَّى , maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya تَعْرِى dan yang sesudahnya تَعْرِى .

c. *Iltifât anwa' al-jumlah* dalam contoh *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102) –
“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas bertujuan untuk menyatakan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir,

sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Pernyataan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir dengan menggunakan uslub *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

Iltifât dari *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) kepada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) seperti pada ayat di atas, menurut kaca mata Badî' melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa menurut kaca mata Balâghah yang meliputi Ma'âni, Bayân dan Badî' menunjukkan bahwa *iltifât* dalam Alquran melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat juga melahirkan keindahan makna dengan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, uslub *iltifât* dalam Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

KEINDAHAN UNGKAPAN ILTIFÂT DALAM ALQURAN

Dalam pandangan Ibn Rasyiq, *iltifât* itu dipahami dalam kerangka makna yang utuh, dan tidak parsial. Hal ini mempertajam pandangan terhadap pengetahuan, sebab yang parsial akan menimbulkan pemahaman keseluruhan, dan keseluruhan akan menambah pengertian baru pada yang parsial. Sedangkan pandangan yang menyeluruh merupakan teori belajar paling baru dalam barometer pendidikan. Inilah yang kemudian disebut dengan metode Gestalt. Ibn Rasyiq menjadikan *iltifât* dan nilai seni sastranya dalam kesesuaian umum terhadap nas antara lingkungan yang bersifat psikologis dan sosiologis.

Keindahan Alquran terdapat dalam keteraturan bunyinya yang indah melalui nada huruf-hurufnya ketika kita mendengar *harakât* dan *sukûn*-nya, *madd* dan *gunnah*-nya, *fâsilah* dan *maqta'*-nya, sehingga telinga tidak pernah merasa bosan, bahkan ingin senantiasa terus mendengarnya.

Keindahannya itu pun dapat ditemukan dalam lafaz-lafaznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Tidak satu pun di antara lafaz-lafaz itu yang dikatakan sebagai kelebihan. Juga tak ada seseorang peneliti terhadap suatu tempat dalam Alquran menyatakan bahwa pada tempat itu perlu ditambahkan sesuatu lafaz karena ada kekurangan.

Keindahannya didapatkan pula dalam macam-macam *khithâb* di mana berbagai golongan manusia yang berbeda tingkat inteleguitasnya dapat memahami *khithâb* itu sesuai dengan tingkat akal mereka, sehingga masing-masing dari mereka memandangnya cocok dengan tingkatan akal mereka dan sesuai dengan keperluannya, baik mereka orang awam maupun kalangan ahli. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ. (القمر، 54 : 17)

Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (al-Qamar, 54:17)

Demikian pula keindahannya ditemukan dalam sifatnya yang dapat memuaskan akal dan menyenangkan perasaan. Alquran dapat memenuhi kebutuhan jiwa manusia, pemikiran maupun perasaan, secara sama dan berimbang. Kekuatan pikir tidak akan menindas kekuatan rasa dan kekuatan rasa pun tidak pula akan menindas kekuatan pikir. Alquran yang sedemikian banyak dan panjang, kefasahannya senantiasa indah dan serasi, sesuai dengan firman-Nya:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ... (الزمر، 39 : 23)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) *Qur'an* yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.” (al-Zumar, 39:23), dan

... وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء، 4 : 82)

“Dan sekiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.” (an-Nisa', 4:82).

Betapa menakjubkan rangkaian kalimat dalam Alquran dan betapa indah susunannya. Tak ada kontradiksi dan perbedaan di dalamnya, padahal ia membeberkan banyak segi yang dicakupnya, seperti kisah dan nasihat, argumentasi, hikmah dan hukum, tuntutan dan peringatan, janji dan ancaman, kabar gembira dan berita duka, serta akhlak mulia, dan lain sebagainya. Sementara itu kita dapatkan *kalâm* pujangga pentolan, penyair ulung dan orator agitator akan berbeda-beda dan berlainan sesuai dengan perbedaan hâl-hâl tersebut. Di antara penyair ada yang hanya pandai memuji tetapi tidak pandai dalam peringatan. Ada pula yang hanya pandai melukiskan unta dan kuda, memerikan perjalanan malam, menggambarkan peperangan, taman, khamar, senda gurau, cumbuan dan lain-lainnya yang dapat dicakup dalam *syi'ir* dan dituangkan dalam *kalâm*. Oleh karena itu maka dijadikanlah Umru al-Qais sebagai contoh dalam berkendaraan, al-Nabigah sebagai contoh dalam

mengancam, Zuhair dalam membujuk. Dan yang demikian ini pun akan berbeda-beda pula dalam hâl pidato, surat menyurat dan jenis-jenis *kalâm* lainnya.

Apa-apa yang ada dalam Alquran, termasuk di dalamnya uslub *iltifât*, pasti memiliki makna khusus sesuai dengan kebesaran Alquran sebagai wahyu dan mukjizat bagi Nabi Muhammad saw. sesuai dengan firman Allah swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا. سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (آل عمران، 3 : 190 – 191)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali ‘Imran, 3 : 190 – 191)

Sejarah bahasa Arab tidak pernah mengenal suatu masa di mana bahasa berkembang sedemikian pesatnya melainkan tokoh-tokoh dan guru-gurunya bertekuk lutut di hadapan *Bayân qur’ani*, sebagai manifestasi pengakuan akan ketinggiannya dalam mengenali misteri-misterinya. Itulah sunnah Allah dalam ayat-ayat-Nya, semakin mengenali dan mengetahui rahasia-rahasianya, akan semakin tunduk pula pada kebesarannya dan semakin yakin akan kemukjizatannya. Sejarah menyaksikan bahwa ahli-ahli bahasa telah terjun ke dalam medan festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang berani memproklamirkan dirinya menantang Alquran. Sejarah mencatat bahwa saat itu bahasa Arab telah mencapai puncaknya dan memiliki unsur-unsur kesempurnaan dan kehalusan di lembaga-lembaga dan pasar bahasa. Alquran berdiri tegak di hadapan para ahli bahasa dengan sikap menantang, dengan berbagai bentuk tantangan. Volume tantangan ini kemudian secara berangsur-angsur diturunkan menjadi lebih ringan, dari sepuluh surah menjadi satu surah, dan bahkan menjadi satu pembicaraan yang serupa

dengannya. Namun demikian, tak seorang pun dari mereka sanggup menandingi atau mengimbangnya, padahal mereka adalah orang-orang yang sombong, tinggi hati dan pantang dikalahkan. Seandainya mereka punya kemampuan untuk meniru sedikit saja dari padanya atau mendapatkan celah-celah kelemahan di dalamnya, tentu mereka tidak akan repot-repot menghunus pedang dalam menghadapi tantangan tersebut, sesudah kemampuan retorika mereka lemah dan pena mereka pecah.

Keistimewaan Alquran antara lain terdapat pada jalinan huruf-hurufnya yang sangat serasi, ungkapannya yang sangat indah, uslubnya yang sangat manis, ayat-ayatnya yang sangat teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam *Bayân*-nya, baik dalam *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*-nya, dalam *nafyi* dan *itsbat*-nya, dalam *zikhir* dan *hazf*-nya, dalam *tankir* dan *ta'rif*-nya, dalam *taqdim* dan *ta'khir*-nya, dalam *ithnâb* dan *îjaz*-nya, dalam umum dan khususnya, dalam *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, maupun dalam penggunaan uslub *iltifât*-nya. Dalam hal-hal tersebut Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

Banyaknya ayat-ayat Alquran yang menggunakan *iltifât*, sedangkan orang-orang Arab menggunakan *iltifât* pada *syi'ir* mereka, ada dua hal yang patut dicermati: **Pertama**, Alquran bukanlah *syi'ir*, namun Alquran memiliki karakteristik *syi'ir* yang baik, sebagai salah satu keistimewaan kemukjizatan gaya bahasa Alquran. **Kedua**, ayat-ayat yang mengandung *iltifât* adalah ayat-ayat Makkiyyah yang memiliki kekuatan emosi dan cinta, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah yang mengandung *iltifât* biasanya berjalan sesuai dengan karakteristik surah Makkiyyah.